

## Perubahan Peran Dukun Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal di Desa Kandangtepus, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang

**M. Al Qautsar Pratama\***

*Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*  
Email: [aqautsar@gmail.com](mailto:aqautsar@gmail.com)

**Marsyidza**

*Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*  
Email: [ida88\\_@gmail.com](mailto:ida88_@gmail.com)

**Exlima Ramadani**

*Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*  
Email: [lim\\_lima67@gmail.com](mailto:lim_lima67@gmail.com)

**Fajriyatul Imaniah**

*Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*  
Email: [ima33yatu\\_@gmail.com](mailto:ima33yatu_@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 08 January 2024  
Revised: 03 September 2024  
Accepted: 26 September 2024  
Published: 28 December 2024

\*Correspondence Address:  
[aqautsar@gmail.com](mailto:aqautsar@gmail.com)

**Keywords :** Role, Traditional Shaman, Local Wisdom



Copyright © 2024 Author/s  
DOI:  
<https://doi.org/10.32332/k958c006>

### Abstract

This journal examines the changes in the role of traditional healers in the context of preserving local wisdom in Kandangtepus Village, Senduro District, Lumajang Regency. The research aims to understand how the role of traditional healers has evolved over time and how these changes impact the preservation of local wisdom in the community of Kandangtepus Village. This study falls into the category of qualitative research employing ethnographic methods to collect data. Data were gathered through in-depth interviews, observations, and the analysis of relevant documents. The research findings reveal various typologies of traditional healers in Kandangtepus Village, namely Baby Healers, Adat Custodians, Tiban Healers, and Weton Healers. The role of traditional healers has undergone significant transformations in response to social, economic, and cultural changes in the community of Kandangtepus Village. This research contributes to the understanding of the dynamics of changes in the role of traditional healers and their implications for the preservation of local wisdom in rural communities.

---

## PENDAHULUAN

Selama ini, istilah "Dukun" seringkali diasosiasikan dengan individu yang memberikan dampak negatif pada masyarakat. Kondisinya sebenarnya berbeda, dimana peran Dukun seringkali diabaikan karena dianggap tidak memberikan kontribusi positif dalam upaya merubah realitas masyarakat menuju perbaikan yang lebih baik. Sebenarnya, Dukun seharusnya diakui sebagai figur yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan hal-

hal gaib dan memiliki kekuatan supranatural.<sup>1</sup> Dalam masyarakat Senduro khususnya di Desa Kandangtepus, terdapat suatu petuah adat yang dikenal dengan istilah Dukun Adat. Keberadaan Dukun Adat sangatlah signifikan dalam struktur sosial masyarakat. Dalam kehidupan bersama, peran Dukun Kampong memiliki pengaruh besar, khususnya dalam konteks yang memiliki nilai sakral.

Dukun di wilayah Senduro memiliki beragam peran dan penamaan sesuai dengan fungsi yang diemban. Sebagai contoh, Dukun Santet berperan dalam menggunakan ilmu hitam, Dukun Beranak membantu ibu-ibu dalam proses kelahiran, dan Dukun Kampong memiliki peran khusus dalam membantu masyarakat desa mengatasi berbagai masalah. Ini melibatkan fungsi sebagai perantara antara manusia dengan makhluk tak terlihat, menjaga kampung dari gangguan makhluk gaib, dan menyembuhkan orang dari berbagai jenis penyakit. Sebagai pemimpin adat yang menjaga dan menegakkan nilai-nilai adat tradisional yang diyakini kebenarannya, seorang kepala adat juga berperan dalam membantu aparat pemerintah desa dan kecamatan (pemimpin formal. guna membina dan meningkatkan swadaya masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan di pedesaan.<sup>2</sup>

Desa Kandangtepus, yang berlokasi di kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, memiliki luas wilayah total sebesar 1.750,96 Ha. Wilayah ini terbagi menjadi dua bagian, yakni daratan seluas 735,9 Ha dan perbukitan seluas 1.015,06 Ha. Jumlah penduduk Desa Kandangtepus mencapai 9.710 jiwa. Desa ini terdiri dari lima dusun, termasuk Dusun Krajan (872 KK), Dusun Wonorejo (850 KK), Dusun Kayuenak (584 KK), Dusun Mulyorejo (591 KK), dan Dusun Tetelan (283 KK). Penduduk Desa Kandangtepus menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian, peternakan, perdagangan, jasa, dan industri kecil.<sup>3</sup> Mayoritas penduduk di Desa Kandangtepus menganut agama Islam dan Hindu, dengan jumlah masing-masing sebanyak 9.412 jiwa dan 234 jiwa. Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil penduduk yang mengikuti agama protestan, dengan jumlah sebanyak 4 jiwa. Meskipun terdapat perbedaan latar belakang keyakinan, penduduk Desa Kandangtepus tetap menjalankan kegiatan kebudayaan secara bersama-sama. Hal ini mengakibatkan tradisi dan kearifan lokal, seperti praktik dukun adat, tetap terjaga dan eksis dalam masyarakat.

Era digital yang semakin canggih dan serba mudah seperti sekarang ini, masyarakat di Desa Kandangtepus masih menaruh kepercayaan terhadap pentingnya peran Dukun Adat. Seiring dengan perkembangan zaman, praktik dukun mengalami transformasi dalam metode pengobatan dan penanganan. Dukun Klenik di Desa Kandangtepus, misalnya, tidak hanya memberikan kekuatan gaib, tetapi juga menggunakan bahan-bahan seperti garam kasar, bawang merah, bawang putih, dan minyak wangi untuk merawat penyakit.<sup>4</sup> Sementara itu, peran Dukun Bayi kini memerlukan sertifikat dan pelatihan khusus dari lembaga kesehatan Puskesmas, berbeda dengan masa lampau di mana mereka dapat membantu persalinan tanpa persyaratan sertifikat dan pelatihan dari lembaga kesehatan pemerintah. Penggunaan minyak wangi dalam proses penyembuhan dan persyaratan sertifikat untuk Dukun Bayi menunjukkan adanya perubahan dalam metode pengobatan dan regulasi dibandingkan dengan masa sebelumnya.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Hakim, Lukman. Peran Dukun Kampong Dalam Menanamkan Nilai Etika Pada Masyarakat Melayu Belitong. *Skripsi Sarjana Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2010). hlm. 12-13.

<sup>2</sup> Usat, Martinus. Fungsi Kepemimpinan Kepala Adat Dalam Pembangunan Desa Kelubir Kecamatan Tanjung Palas Utara Kabupaten Bulungan. *Jurnal Administrasi Negara* 1, No. 4 (2013): 1232-1244.

<sup>3</sup> Booklet "Profil Desa Kandangtepus, Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang" (2020): 23.

<sup>4</sup> Setiani, R. D., and G. Akhmad. Dukun Pandhita dan Pelestarian Budaya Lokal. *Entitas Sosiologi* 8, No. 2 (2019).

<sup>5</sup> Huda, M. Dimiyati. Peran dukun terhadap perkembangan peradaban budaya masyarakat Jawa. *Jurnal Ikadbud* 4, No. 10 (2015).

Berdasarkan pengamatan, dalam masyarakat Desa Kandangtepus, seorang Dukun dianggap memiliki hak, peran kepemimpinan, dan tanggung jawab dalam melaksanakan berbagai kegiatan kebudayaan dan tradisi. Salah satu tradisi yang masih dijaga dengan baik di desa ini adalah pelaksanaan kegiatan satu Suro<sup>6</sup>, yang diselenggarakan setiap tahun dan berbeda dengan desa-desa lainnya. Dalam tradisi ini, warga yang beragama Islam dan Hindu berkumpul bersama untuk membaca doa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Ustadz memimpin pembacaan doa bagi umat Islam, sementara pemangku adat memimpin doa bagi umat Hindu. Dalam prosesi satu Suro, terdapat kegiatan yang disebut Jolen, di mana masyarakat membawa gunungan buah hasil bumi sebagai tanda rasa syukur. Melalui kegiatan ini, Desa Kandangtepus terlihat sangat memelihara warisan budayanya. Selain satu Suro, terdapat beberapa tradisi lain di Desa Kandangtepus yang terkait dengan Dukun, seperti Dukun Klenik, Dukun Pangkeng, Dukun Bayi, Dukun Tabib, dan Dukun Weton.

Inilah yang menjadi daya tarik dan latar belakang dilakukannya penelitian ini. Berdasarkan peran dan fungsinya, Dukun Adat di Desa Kandangtepus dapat dibagi menjadi beberapa tipologi, termasuk Dukun Bayi, Dukun Klenik, Dukun Pangkeng, dan Dukun Weton. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, masing-masing dari mereka memiliki peran yang berbeda dalam kegiatan masyarakat Desa Kandangtepus. Selain itu, ditemukan juga Dukun yang tidak hanya menyembuhkan penyakit, tetapi juga bertindak sebagai pawang hujan dan memberikan perlindungan gaib pada tempat-tempat tertentu yang dianggap perlu dilindungi. Tradisi-tradisi ini mencerminkan kesungguhan masyarakat dalam melestarikan warisan budaya mereka.

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang menerapkan metode etnografi untuk mengumpulkan data. Metode etnografi adalah salah satu metode kualitatif tertua dalam penelitian sosial. Metode ini sangat cocok untuk memeriksa isu-isu budaya, dan sering dipilih sebagai metode penelitian, terutama dalam bidang antropologi dan ilmu sosial.<sup>7</sup> Sumber data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan sekunder. Sumber data primer yakni hasil wawancara dengan narasumber sedangkan sumber data sekunder yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini mencakup referensi dan studi terkait dengan praktik dukun bayi, bersama dengan buku-buku, situs web, dan semua literatur pendukung yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi.

Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan observasi. Observasi merupakan tindakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang terlihat pada objek penelitian. Proses observasi melibatkan perhatian terfokus terhadap kejadian, gejala, atau hal tertentu. Dalam pelaksanaan wawancara, digunakan metode wawancara bebas terstruktur di mana pewawancara membawa panduan sebagai kerangka umum mengenai masalah yang sedang diselidiki. Pendekatan ini memastikan bahwa wawancara tetap memiliki struktur, namun juga memberikan kesempatan untuk menemukan fokus permasalahan secara lebih alami.<sup>8</sup> Setelah mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik pengolahan data analisis deskriptif dan eksplanatif (penjelasan). Analisis deskriptif adalah metode analisis data yang dilakukan untuk memahami secara mendalam fokus kajian yang kompleks.

---

<sup>6</sup> Aryanti, Risma, and Ashif Az Zafi. Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam. *AL IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, No. 2 (2020): 342-361.

<sup>7</sup> Windiani, Windiani, and Farida Nurul Rahmawati. Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial. *DIMENSI-Journal of Sociology* 9, no. 2 (2016).

<sup>8</sup> Nugrahani, Farida, and Muhammad Hum. Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books* 1, no. 1 (2014): 3-4.

## HASIL DAN DISKUSI

Desa Kandang Tepus terletak di Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. Lokasinya terletak pada dataran tinggi, dan mayoritas penduduknya menggantungkan penghasilan dari sektor pertanian, peternakan, jasa, dan perdagangan. Struktur tanah Desa Kandang Tepus terdiri dari dataran seluas 735,9 Ha dan perbukitan seluas 1.015,06 Ha. Wilayah ini terletak di dataran tinggi dengan ketinggian mencapai 860 meter di atas permukaan laut (mdpl). Curah hujan tahunan di Desa Kandang Tepus mencapai 260,3mm, dengan suhu rata-rata sekitar 22 derajat celsius.



**Gambar 1.** Peta Administrasi Desa Kadangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang

Menurut data yang ada hingga awal Januari 2023, jumlah penduduk Desa Kandangtepus mencapai 9710 orang. Mayoritas penduduk desa ini menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian, peternakan, perdagangan, jasa, dan industri kecil. Selain itu, sebagian penduduk Kandangtepus mencari kesempatan pekerjaan di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Negara-negara yang umumnya menjadi tujuan TKI dari Desa Kandangtepus meliputi Arab Saudi, Taiwan, Hong Kong, dan Malaysia.

### Tipologi Dukun Adat Di Desa Kandangtepus

Perdukunan adalah suatu praktik yang berasal dari kata dasar "dukun" yang kemudian diperluas dengan tambahan awalan "Per-" dan akhiran "-an", sehingga membentuk kata kerja "Perdukunan". Dalam konteks bahasa Arab, seorang dukun disebut Al-kahin, dan praktik perdukunannya dinamakan Kahanah. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah yang digunakan untuk dukun adalah "*Clairvoyant*" yang mengacu pada penyembuh penyakit, dan juga bisa disebut "*Psychic*" yang merujuk pada seseorang yang memiliki kemampuan meramal atau bersifat cenayang, tergantung pada spesifikasinya dan bidang keahliannya masing-masing.<sup>9</sup>

Menurut definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, seorang dukun merujuk pada seseorang yang pada umumnya dipahami sebagai individu yang memiliki kelebihan dalam bidang kemampuan supranatural. Kemampuan tersebut memungkinkannya untuk memahami hal-hal yang tidak dapat dilihat secara kasat mata dan berkomunikasi dengan arwah serta alam gaib. Dukun ini seringkali dimanfaatkan untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah di masyarakat, seperti mengatasi penyakit, mengatasi gangguan sihir, membantu menemukan barang yang hilang, mengatasi kesialan, dan sebagainya.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Muslihun, Muhammad, Praktek Perdukunan Dari Akidah Islam, *Eprints. Walisongo. ac. id* (2011). hlm. 9.

<sup>10</sup> Waridah, Ernawati. Kamus Bahasa Indonesia.(2021).

Tambahan istilah yang sejalan dengan *al-kaahin* mencakup *al-'arraaf* (individu berpengetahuan/pemuja ramal), *as-saahir* (praktisi sihir), dan *al-munajjim* (spesialis ramal melalui pengamatan bintang). Dalam lingkungan masyarakat, seorang dukun diidentifikasi sebagai seseorang yang mengklaim memiliki pengetahuan tentang hal-hal gaib yang belum terjadi dan rahasia yang tersembunyi dari manusia. Istilah "dukun" umumnya digunakan di wilayah pedesaan, sementara istilah seperti "orang pintar" atau "*paranormal*" yang merujuk pada hal yang serupa, lebih umum digunakan di kalangan penduduk perkotaan.<sup>11</sup> Banyak faktor yang menarik perhatian seseorang untuk terlibat dalam dunia ilmu perdukunan, di antaranya adalah:

1. Diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyang.
2. Muncul dari pengalaman spiritual seperti Kasyaf, Ilham, Wangsit, atau Renungan.
3. Terkait dengan benda-benda pusaka yang dianggap keramat.
4. Minat terhadap ritual pemujaan kepada setan dan pengorbanan tumbal untuk mencapai keinginan tertentu.
5. Ketertarikan untuk terlibat dalam kegiatan dan praktik perdukunan dengan tujuan mencari sesuatu atau mendapatkan manfaat khusus.<sup>12</sup>

Hasil studi penelitian di Desa Kandangtepus menunjukkan bahwa terdapat empat tipe dukun yang masih eksis hingga saat ini, dan masyarakat sekitar serta individu dari luar desa masih mengandalkan layanan mereka untuk mengatasi berbagai permasalahan. Berikut adalah beberapa klasifikasi dukun berdasarkan temuan riset di Desa Kandangtepus:

#### 1. Dukun Bayi

Dukun bayi adalah individu yang terkait dengan bantuan dalam proses kelahiran bayi. Dikenal juga sebagai dukun beranak, mereka dianggap ahli dan dipercayai oleh masyarakat untuk mendampingi serta memberikan bantuan selama persalinan, serta merawat ibu hamil dan bayi sesuai dengan kebutuhan yang ada di lingkungan masyarakat.

Dukun bayi tidak hanya terlibat dalam proses kelahiran, tetapi juga memainkan peran penting dalam memimpin upacara adat. Mereka membantu keluarga bayi dalam menyelenggarakan berbagai upacara adat yang terkait dengan kelahiran, baik sebelum maupun setelah kelahiran. Selain memandu upacara adat, dukun bayi juga bertanggung jawab atas pemakaman ari-ari bayi bersama keluarga. Tugas lainnya termasuk memberikan mandi pada bayi yang baru lahir hingga 40 hari setelah kelahiran atau sampai upacara selapanan dilakukan oleh keluarga bayi.

Dukun bayi, yang dipimpin oleh Ibu Suryono, memimpin berbagai upacara adat di Desa Kandangtepus, termasuk neloni, mitoni (tingkeban), brokohan, spasaran, selapanan, dan piton-piton (Tedak Siten). Upacara neloni dilakukan saat bayi berusia tiga bulan dalam kandungan ibunya. Upacara mitoni (tingkeban) dilakukan pada usia tujuh bulan bayi dalam kandungan. Upacara brokohan dilakukan satu hari setelah kelahiran bayi. Upacara sepasaran diadakan ketika bayi mencapai usia 5 hari setelah kelahiran. Sedangkan, upacara piton-piton (Tedak Siten) merupakan serangkaian prosesi untuk bayi saat pertama kali menginjak tanah, dikenal sebagai prosesi turun tanah dalam bahasa Jawa, atau mudun lemah.

Di Desa Kandangtepus, Ibu Suryono, seorang dukun bayi berusia 79 tahun, yang tinggal di Dusun Wonorejo, Kecamatan Senduro, masih aktif menjalankan perannya dalam masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Suryono adalah satu-satunya dukun bayi di Desa Kandangtepus yang telah mendapatkan sertifikasi dari Badan Kesehatan Puskesmas Senduro. Ibu Suryono memulai karirnya sebagai dukun bayi pada usia 40 tahun di tahun

<sup>11</sup> Tambusai, Musdar Bustaman. *Ensiklopedia Jin, Sihir dan Perdukunan*. (2017). hlm. 383.

<sup>12</sup> Huda, M. Dimiyati. Peran dukun terhadap perkembangan peradaban budaya masyarakat Jawa. *Jurnal Ikadbudi* 4, No. 10 (2015).

90-an dan selalu berada di bawah pengawasan kesehatan dari Puskesmas Senduro selama menjalankan tugasnya.

## 2. Pemangku Adat

Pemimpin Adat, juga dikenal sebagai Pemangku Adat, merupakan seseorang yang mengetahui serangkaian ritual dalam upacara adat di suatu wilayah. Pemimpin Adat dihormati dan dianggap memiliki kemampuan oleh penduduk setempat untuk memimpin berbagai upacara adat. Salah satu Pemimpin Adat yang ditemui di Desa Kandangtepus, khususnya di Dusun Krajan, adalah pak Astono. Beliau memegang peran sebagai Pemimpin Adat untuk pemeluk agama Hindu di Desa Kandangtepus. Pak Astono diakui sebagai tokoh agama yang dipercayai oleh masyarakat, terutama dalam konteks agama Hindu, untuk memimpin berbagai upacara adat. Beliau memiliki keahlian khusus dalam bidang wayang ruwatan, di mana wayang ruwatan digunakan dalam pertunjukan upacara keagamaan atau sebagai sarana ibadah

## 3. Dukun Weton

Dukun Weton adalah seorang yang memiliki pengetahuan khusus dalam menghitung dan menentukan hari-hari yang dianggap baik atau kurang baik berdasarkan tradisi kejawaan atau kepercayaan lokal. Dukun Weton biasanya memiliki keahlian dalam menafsirkan hubungan antara hari kelahiran seseorang dengan berbagai aspek kehidupannya, seperti kepribadian, karir, kesehatan, dan lainnya. Mereka memahami sistem perhitungan yang melibatkan kalender Jawa atau sistem penanggalan tradisional tertentu untuk menentukan weton atau hari kelahiran seseorang.<sup>13</sup> Dukun weton adalah individu yang memiliki keahlian dalam menghitung dan menentukan hari-hari yang dianggap baik atau kurang baik. Di Desa Kandangtepus, terdapat seorang yang memiliki pengetahuan tersebut, yaitu Bapak Ustman Baidhowi, yang berusia 42 tahun dan juga merupakan salah satu pengasuh pondok pesantren Al-Azizi. Ilmu ini diterimanya sebagai warisan dari ayahnya, yang dicatat dalam catatan milik ayahnya.

Dukun Weton umumnya diminta atau dicari ketika seseorang ingin memperoleh informasi khusus mengenai weton atau hari kelahirannya. Orang-orang seringkali mengunjungi dukun weton dengan tujuan memperdalam pemahaman tentang sifat pribadi, potensi, dan nasib mereka berdasarkan tradisi atau keyakinan lokal yang terkait dengan sistem penanggalan Jawa.<sup>14</sup> Seseorang juga mungkin mencari dukun weton ketika merencanakan pelaksanaan acara atau kegiatan pada hari yang dianggap proporsional menurut perhitungan weton. Dukun weton dapat memberikan arahan mengenai hari-hari yang dianggap menguntungkan atau kurang menguntungkan dalam konteks tertentu. Perlu dicatat bahwa keberadaan dan kapan seseorang merasa perlu berkonsultasi dengan dukun weton sangat tergantung pada kepercayaan masyarakat setempat dan keinginan individu yang mencari informasi atau petunjuk berdasarkan weton.

## 4. Dukun Tiban

Dukun tiban adalah individu yang memiliki keterampilan untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh hal-hal gaib atau kerasukan roh. Mereka memberikan pengobatan kepada orang yang mengalami penyakit yang tidak dapat diatasi oleh pengobatan medis konvensional.<sup>15</sup> Dukun tiban juga sering dipanggil untuk menyembuhkan orang yang mengalami kerasukan roh atau kesurupan. Di Desa Kandangtepus, terdapat seorang dukun tiban yang dikenal sebagai Mbah Gundul. Beliau

<sup>13</sup> Setiadi, David. Pola bilangan matematis perhitungan weton dalam tradisi Jawa dan Sunda. *Adhum: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu Administrasi dan Humaniora* 7, no. 2 (2017): 75-86.

<sup>14</sup> Setiawan, Eko. Larangan Pernikahan Weton Geyeng Dalam Adat Jawa. *Journal of Urban Sociology* 5, no. 2 (2022): 81-90.

<sup>15</sup> Jannah, Nur Ika Anisa'Ul, and Siti Zurinani. Pewarisan ilmu dukun dalam sistem penyembuhan tradisional. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 30, no. 1 (2017): 48-58.

menyembuhkan pasiennya dengan menggunakan perantara wewangian yang disediakan dalam jaketnya. Selain sebagai penyembuh penyakit, Mbah Gundul sering diundang oleh warga untuk memberikan perlindungan atau mengusir hal-hal gaib yang dapat mengganggu masyarakat atau kegiatan mereka.

### Status dan Peran Dukun Adat Di Desa Kandangtepus

Setiap individu pasti memiliki kedudukan tertentu dalam masyarakat, dan hal ini juga berlaku untuk para dukun yang tentunya memiliki status dan peran masing-masing dalam lingkungan masyarakat. Dukun yang beroperasi di Desa Kandangtepus memiliki status dan peran yang beragam tergantung pada bidang keahlian yang mereka geluti. Variasi ini membuat setiap dukun di Desa Kandangtepus memegang peran yang berbeda-beda sesuai dengan bidang spesifik yang mereka kuasai. Dalam masyarakat, status seringkali dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, *Ascribed-status* diartikan sebagai posisi seseorang dalam masyarakat yang diperoleh secara otomatis sejak lahir. Kedua, *Achieved-status* merujuk pada posisi yang diperoleh oleh individu melalui upaya dan tindakan yang disengaja. Posisi ini terbuka untuk siapa saja, tergantung pada kemampuan setiap individu dalam mengejar dan mencapai tujuannya. Ketiga, *Assigned-status* sangat terkait dengan *achieved-status*, di mana suatu kelompok atau golongan memberikan status yang lebih tinggi kepada seseorang karena jasanya dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara semua tipologi Dukun yang ditemukan di Desa Kandangtepus memiliki secara umum mendapat status sebagai “Dukun” dikarenakan *Achieved-status* dan *Assigned-status*. Misalnya dukun pemangku adat merupakan orang yang diberikan label status oleh masyarakat karena dianggap memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan orang lain dalam hal ini misal dianggap lebih menguasai ilmu supranatural, mengerti adat istiadat, paham bacaan doa-doa dan mampu melaksanakan ritual-ritual keagamaan maupun adat yang ada di Desa Kandangtepus. Hal ini sama dengan Dukun Bayi seseorang diberikan label atau predikat dukun bayi karena memiliki kemampuan dalam hal terkait dengan bantuan dalam proses kelahiran bayi, acara mitoni, tedak siten, memandikan bayi. Hal tersebut merupakan status yang melekat karena orang tersebut dianggap mampu dan sudah berpengalaman dalam hal mengurus “urusan dukun bayi” jadi secara umum di mana suatu kelompok atau golongan memberikan status yang lebih tinggi kepada seseorang karena jasanya dalam masyarakat. Sedangkan Dukun Weton dan Dukun Tiban bisa dikategorikan mendapatkan status sebagai “Dukun” karena belajar dan mencari ilmu (dalam hal ini menurut penuturan narasumber dia belajar kesalah guru dan bertapa di suatu tempat) yang berkaitan dengan status keahlian mereka. Jadi secara umum bisa dikatakan bahwa mereka dikategorikan sebagai *Achieved-status* karena Dukun Weton untuk menentukan tanggal dan hari baik itu ada metodenya dan berdasarkan dari penuturan narasumber ia harus mempelajari ilmunya dan dibaca kitab khususnya. Dari status tersebut setiap dukun memiliki peranan masing-masing dalam lingkungan sosial di Desa Kandangtepus.

Soerjono Soekanto (1990: 268) mengemukakan bahwa “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Seorang dukun memegang status sebagai dukun bayi, yang berarti memiliki peran terkait dengan bayi dan ibu hamil. Tugasnya mencakup memimpin dan menyiapkan upacara adat, mulai dari bayi dalam kandungan hingga saat melahirkan. Selain bertanggung jawab atas upacara adat, dukun bayi juga membantu dalam proses persalinan untuk ibu hamil. Dukun dengan status sebagai dukun adat atau pemangku adat memiliki peran yang berbeda dengan dukun bayi. Mereka terlibat dalam memimpin upacara adat yang menjadi tradisi di Desa Kandangtepus. Pemangku adat bukan hanya sebagai pemimpin upacara, tetapi juga merupakan tokoh yang dihormati dan disegani oleh masyarakat. Dukun dengan status sebagai dukun weton berperan dalam menentukan hari

<sup>16</sup> Soekanto, Soerjono. beberapa teori sosiologi tentang struktur masyarakat. (1993). hlm.1 44-46.

baik. Perannya sangat penting dalam masyarakat setempat, terutama dalam menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan suatu peristiwa atau acara. Selain menentukan hari baik, dukun weton juga memiliki kemampuan untuk menghitung kecocokan antara pasangan yang akan menikah berdasarkan ilmunya.

Dukun dengan status sebagai dukun tiban memiliki peran utama dalam menyembuhkan penyakit yang dianggap berasal dari hal-hal gaib dan tidak dapat dideteksi oleh pengobatan medis. Masyarakat sering kali meminta bantuan dukun tiban untuk menyembuhkan orang yang mengalami serangan atau kerasukan roh (kesurupan). Dalam masyarakat, dukun memiliki status yang sangat dihormati karena dianggap memiliki keahlian khusus dalam bidang tertentu. Masyarakat memandang dukun sebagai sosok yang mampu memberikan kontribusi positif dan bermanfaat, sehingga mereka sering kali dihormati dan dianggap tua bijaksana. Masyarakat bahkan sering kali mencari saran dan nasihat dari dukun dalam menghadapi situasi atau acara penting. Maka dapat disimpulkan bahwa "Dukun" di Desa Kandangtepus bisa dikategorikan dalam bagian "Role Set" atau "Rangkaian Peran" merujuk pada hubungan seseorang dengan individu lainnya saat mereka menjalankan peran tertentu. Istilah ini diperkenalkan oleh sosiolog Robert K. Merton sebagai bagian dari konsep perannya pada tahun 1957. *Role Set* mengacu pada himpunan peran yang terkait dengan peran individu tertentu. Ketika seseorang mengambil suatu peran, mereka tidak hanya berinteraksi dengan satu individu atau kelompok, tetapi dengan sejumlah orang yang memiliki hubungan dan harapan terkait peran tersebut. Jadi, Role Set mencakup semua orang atau kelompok yang memiliki keterkaitan dengan individu yang sedang menjalankan peran tersebut.<sup>17</sup>

### **Perubahan Status dan Peran Dukut Adat Di Desa Kandangtepus**

Di era modern dan canggih ini, perkembangan pengetahuan dan teknologi telah menggeser peran pengetahuan tradisional yang diterapkan oleh para dukun. Pergeseran ini mempengaruhi masyarakat, membuatnya lebih condong kepada pandangan modern yang didukung oleh hasil penelitian dan logika rasional. Masyarakat senantiasa mengalami pergerakan, pertumbuhan, dan transformasi. Dinamika yang terjadi dapat dipicu oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri maupun dari lingkungan eksternal. Narwoko (2004:365) menyatakan bahwa terdapat sejumlah perspektif teori yang menjelaskan fenomena perubahan sosial, seperti teori sosiohistoris, struktural fungsional, struktural konflik, dan psikologi sosial. Lebih jauh, Kingsley Davis menjelaskan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.<sup>18</sup> Dengan perubahan peran dan status, dapat dicatat bahwa status dan peran dukun kini terbagi menjadi dua kategori sesuai dengan perkembangan zaman.

#### **1. Status dan Peran Dukun pada Masa Lampau**

Pada era sebelumnya, dukun menikmati tingkat status yang sangat tinggi dan diperlakukan dengan penuh penghargaan oleh masyarakat di Desa Kandang Tepus. Masyarakat sangat menghormati keberadaan para dukun ini. Tidak jarang, warga mencari dan mendatangi mereka untuk meminta petunjuk terkait berbagai urusan, mulai dari menentukan hari yang baik hingga memastikan kelancaran acara atau prosesi suatu peristiwa. Kehadiran dukun adat menjadi bagian tak terpisahkan dalam pelaksanaan setiap acara yang diadakan oleh masyarakat.

#### **2. Status dan Peran Dukun pada Zaman Sekarang**

Dukun pada zaman sekarang mengalami perubahan dalam status dan perannya, sejalan dengan perkembangan zaman. Perubahan ini mempengaruhi cara masyarakat melibatkan dukun dalam berbagai acara atau perayaan. Meskipun masih dihormati dan

<sup>17</sup> Murdiyatomoko, Janu. *Sosiologi: memahami dan mengkaji masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama, 2007. hlm 25.

<sup>18</sup> Davis, Kingsley, and Judith Blake. Social structure and fertility: An analytic framework. *Economic development and cultural change* 4, no. 3 (1956): 211-235.

dianggap sebagai tokoh yang dihormati, peran dukun dalam berbagai acara tidak lagi memiliki tingkat signifikansi seperti di masa lalu. Tidak jarang, warga hanya mendatangi dukun sebagai tanda penghargaan karena masih dianggap sebagai orang tua yang dihormati oleh masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya, peran dukun tidak lagi memiliki dampak yang sangat penting, berbeda dengan situasi di masa lalu.

Perubahan dalam status dan peran dukun sangat terlihat pada era modern seperti sekarang ini. Hal ini disebabkan oleh kemajuan zaman di mana masyarakat telah mengadopsi pola berpikir yang lebih rasional. Pemikiran ini mengandalkan keyakinan pada informasi yang didukung oleh riset dan penelitian, serta menerima hal-hal yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila banyak masyarakat yang tidak lagi menggunakan jasa dukun, karena pola pikir mereka telah menjadi lebih rasional.

Perubahan peran yang mencolok adalah terkait dengan dukun bayi atau dukun beranak. Perubahan ini terkait dengan kemajuan teknologi medis dan pengetahuan medis yang semakin berkembang, terutama dalam bidang kebidanan. Hal ini muncul karena meningkatnya angka kematian ibu dan bayi saat melahirkan, yang disebabkan oleh minimnya peralatan dan pengetahuan dukun bayi dalam membantu persalinan. Pemerintah merespons dengan menciptakan kebijakan kemitraan bidan dengan dukun bayi, yang diwujudkan melalui sertifikasi dan pelatihan oleh puskesmas terhadap dukun bayi.

Kemitraan bidan dan dukun bayi memberikan dampak positif terhadap penurunan angka kematian ibu dan bayi saat melahirkan. Meskipun demikian, peran dukun bayi mengalami perubahan, di mana masyarakat modern lebih memilih melahirkan di fasilitas medis dibandingkan dengan menggunakan jasa dukun bayi. Selain dari perubahan pola pikir masyarakat yang lebih rasional, terdapat pula regulasi yang menghambat dukun bayi untuk membantu persalinan tanpa pendampingan bidan, dan pelanggaran dapat dikenai denda sebesar Rp. 400.000,- per kepala. Dengan demikian, peran dukun bayi dalam membantu persalinan mengalami perubahan, tetapi peran mereka dalam memimpin upacara adat masih tetap relevan. Namun, sekarang banyak orang yang tidak lagi mengikuti upacara adat untuk ibu hamil, karena terpengaruh oleh perubahan zaman dan masuknya budaya baru yang menggeser budaya lokal. Perubahan budaya juga berdampak pada peran dukun, di mana peran mereka tidak lagi sekuat pada masa lalu, tetapi lebih terfokus pada penghargaan terhadap kedudukan dukun dalam masyarakat, karena masyarakat kini lebih realistis dan rasional.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menyajikan gambaran yang jelas mengenai perubahan peran dukun adat dalam konteks pelestarian kearifan lokal di Desa Kandangtepus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tradisional dukun adat telah mengalami transformasi yang signifikan, yang sejalan dengan dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan budaya di masyarakat Desa Kandangtepus. Adanya beberapa tipologi dukun adat, seperti Dukun Bayi, Pemangku Adat, Dukun Tiban, dan Dukun Weton, mencerminkan diversifikasi peran mereka dalam masyarakat. Perubahan ini dapat diatribusikan sebagai respons terhadap tuntutan zaman dan perkembangan kehidupan sehari-hari.

Pentingnya peran dukun adat dalam melestarikan kearifan lokal terlihat dari upaya mereka dalam merawat dan mentransmisikan nilai-nilai budaya tradisional kepada generasi muda. Meskipun mengalami perubahan, dukun adat tetap memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas dan kearifan lokal di tengah arus modernisasi. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang dinamika perubahan peran dukun adat dan implikasinya terhadap pelestarian kearifan lokal di komunitas pedesaan. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan yang mendukung upaya pelestarian kearifan lokal di tengah dinamika perubahan sosial dan budaya.

## REFERENSI

- Aryanti, Risma, and Ashif Az Zafi. "Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam." *AL IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, No. 2 (2020) <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v20i1>
- Booklet "Profil Desa Kadangtepus, Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang" (2020).
- Davis, Kingsley, and Judith Blake. "Social structure and fertility: An analytic framework." *Economic development and cultural change* 4, no. 3 (1956) <https://doi.org/10.1086/449714>
- Hakim, Lukman. "Peran Dukun Kampong Dalam Menanamkan Nilai Etika Pada Masyarakat Melayu Belitong." Skripsi Sarjana Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010)
- Huda, M. Dimiyati. "Peran dukun terhadap perkembangan peradaban budaya masyarakat Jawa." *Jurnal Ikadbudi* 4, No. 10 (2015). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v4i10.12029>
- Setiadi, David. "Pola bilangan matematis perhitungan weton dalam tradisi Jawa dan Sunda." *Adhum: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu Administrasi dan Humaniora* 7, no. 2 (2017) <https://doi.org/10.37150/adhum>
- Jannah, Nur Ika Anisa'Ul, and Siti Zurinani. "Pewarisan ilmu dukun dalam sistem penyembuhan tradisional." *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 30, no. 1 (2017) <https://doi.org/10.20473/mkp.v30i12017.48-58>
- Murdiyatomoko, Janu. *Sosiologi: memahami dan mengkaji masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama, 2007
- Muslihun, Muhammad. "Praktek Perdukunan Dari Akidah Islam." *Eprints. Walisongo. ac. id* (2011)
- Nugrahani, Farida, and Muhammad Hum. "Metode penelitian kualitatif." *Solo: Cakra Books* 1, no. 1 (2014)
- Setiani, R. D., and G. Akhmad. "Dukun Pandhita dan Pelestarian Budaya Lokal." *Entitas Sosiologi* 8, No. 2 (2019). <https://urlis.net/28w1spnw>
- Setiawan, Eko. "Larangan Pernikahan Weton Geyeng Dalam Adat Jawa." *Journal of Urban Sociology* 5, no. 2 (2022) <https://doi.org/10.30742/jus.v5i2.2431>
- Soekanto, Soerjono. "Beberapa teori sosiologi tentang struktur masyarakat." (1993).
- Tambusai, Musdar Bustaman. "Ensiklopedia Jin, Sihir dan Perdukunan." (2017)
- Usat, Martinus. "Fungsi Kepemimpinan Kepala Adat Dalam Pembangunan Desa Kelubir Kecamatan Tanjung Palas Utara Kabupaten Bulungan." *Jurnal Administrasi Negara* 1, No. 4 (2013) <https://doi.org/10.55340/administratio.v1i1i2>
- Waridah, Ernawati. "Kamus Bahasa Indonesia." (2021).
- Windiani, Windiani, and Farida Nurul Rahmawati. "Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial." *DIMENSI-Journal of Sociology* 9, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.21107/djs.v1i1i1>